



**Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: [journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik](http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik)

DOI: 10.21043/hermeneutik.v15i2.11766

## **Gotong Royong dalam Al-Qur'an dan Signifikansinya dengan Penanganan Covid-19: Analisis Kunci Hermeneutika Farid Esack**

**Ainiyatul Latifah**

*UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, Indonesia*

*atiifaaini97@gmail.com*

**Arzam**

*Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Kerinci, Indonesia*

*arzam@iainkerinci.ac.id*

**Wiji Nurasih**

*UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, Indonesia*

*wijin2409@gmail.com*

**Doli Witro**

*UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia*

*doliwitro01@gmail.com*

### **Abstract**

In 2020, the world was shocked by the Covid-19 outbreak that emerged from the city of Wuhan, China. This global epidemic has spread to all parts of the world, including Indonesia. More than a year of handling, new cases always appear so that the end time of this outbreak cannot be adequately predicted. The lack of cooperation and community solidarity in dealing with the epidemic is one of the

contributing factors. The Qur'an, as a way of life for the majority of the Indonesian population, teaches the importance of cooperation and mutual cooperation to achieve a common goal. This paper aims to highlight human values in mutual cooperation which are analyzed using Farid Esack's theory of Qur'an hermeneutics and see their relevance to the handling of Covid-19 in Indonesia. This study uses qualitative research methods. The data in this study were sourced from library materials such as books, journals, internet websites, and other sources related to the problems discussed. The data collection technique is by reading, studying, and understanding the materials that have been collected related to the verses of the Qur'an about mutual cooperation and the reality of handling Covid-19. The data that has been collected were analyzed using the theory of hermeneutic keys by Farid Esack and the theory of functionalism. The analysis results show that *gotong royong* (mutual cooperation) is an attitude taught by Islam for humankind in achieving common prosperity, regardless of ethnicity, race, culture, and religion.

Keywords : Farid Esack's hermeneutics, Functionalism, Mutual cooperation, Qur'an

### Abstrak

Tahun 2020, dunia digemparkan dengan wabah Covid-19 yang muncul dari Kota Wuhan, China. Wabah global ini menyebar ke seluruh belahan dunia, tidak terkecuali Indonesia. Lebih dari satu tahun penanganan, kasus baru selalu muncul sehingga waktu berakhirnya wabah ini tidak dapat diprediksi dengan baik. Minimnya kerjasama dan solidaritas masyarakat dalam menangani wabah menjadi salah satu faktor penyebabnya. Al-Qur'an, sebagai *way of life* mayoritas penduduk Indonesia mengajarkan arti pentingnya kerjasama dan gotong-royong untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Tulisan ini bertujuan menyoroti nilai-nilai kemanusiaan dalam gotong-royong yang dianalisis menggunakan teori hermeneutika Al-Qur'an Farid Esack dan melihat relevansinya dengan penanganan Covid-19 Indonesia. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data-data dalam penelitian ini bersumber dari bahan yang bersifat pustaka seperti buku-buku, jurnal-jurnal, website internet dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Teknik pengumpulan data yaitu dengan membaca, menelaah, dan memahami bahan-bahan yang sudah dikumpulkan berkaitan dengan ayat-ayat Al-Quran tentang gotong royong dan realita pada penanganan Covid-19. Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teori kunci-kunci hermeneutika oleh Farid Esack dan teori fungsionalisme. Hasil analisis menunjukkan bahwa gotong-royong merupakan sikap yang diajarkan Islam bagi umat manusia dalam menggapai kesejahteraan bersama, tanpa melihat suku, ras, budaya, dan agama.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Fungsionalisme, Gotong-royong, Hermeneutika Farid Esack,

## Pendahuluan

Wabah covid-19 yang mulai merebak pada awal tahun 2020 telah menghambat banyak hal, interaksi, dan aktivitas kehidupan manusia. Virus ini pertama kali muncul dari Kota Wuhan, China (Sidqi, Inayah, Sari, Rasidin, & Witro, 2021; Sidqi & Witro, 2021). Berbagai upaya penanganan telah dilakukan, mulai dari protokol kesehatan hingga kebijakan-kebijakan pemerintah serta himbauan keagamaan, seperti pembatasan sosial (*social distancing*), *work from home* (WFH), hingga peniadaan salat berjama'ah di Masjid dan peribadatan lain, serta segala kegiatan yang melibatkan banyak orang (Yunus & Rezki, 2020, p. 228). Namun, sampai saat ini usaha tersebut belum memberikan dampak yang signifikan sehingga pada realitasnya korban dan pasien Covid-19 terus bertambah setiap harinya. Terhitung pada tanggal 25 Mei 2021 kasus corona positif di Indonesia telah mencapai angka 1.786.187 orang dengan 1.642.074 orang sudah sembuh dan 49.627 orang meninggal dunia (Covid19.go.id, 2020). Hal tersebut terjadi karena masih kurangnya perhatian masyarakat terhadap himbauan dan kebijakan yang telah ditetapkan.

Kerjasama yang tidak berjalan dengan baik antara masyarakat, petugas medis, dan pemerintah menjadikan kasus Covid-19 sulit ditangani. Bahkan, sempat viral di berbagai media sosial, seperti facebook, twitter, dan instagram tagar "Indonesia Terserah" yang dimulai oleh beberapa tenaga medis untuk menunjukkan kekecewaan mereka pada ketiadaan komitmen antara pemerintah dan masyarakat Indonesia (Detik.com, 2020; Kompas.com, 2020; Liputan6.com, 2020). Indonesia sendiri pada dasarnya merupakan sebuah negeri yang dibangun di atas kerjasama, solidaritas dan gotong royong. Gotong royong dan nilai-nilai modal sosial merupakan salah satu praksis Pancasila dalam interaksi sosial kehidupan sehari-hari (Effendi, 2016, p. 1). Gotong-royong muncul dari kesadaran untuk hidup berdampingan dan saling menjaga dengan cara bekerja sama mencapai tujuan positif. Dalam budaya gotong-royong ini lah melekat nilai sosial yang dibutuhkan untuk keberhasilan dan kesejahteraan sosial. Akan tetapi, kondisi interaksi sosial kontemporer saat ini telah banyak mengalami perubahan yang mengarah pada kekacauan sosial. Perubahan teknologi yang sangat cepat membawa masyarakat pada pola hidup individualis dan meningkatnya egoisitas.

Pada masa pandemi ini, gotong-royong menjadi salah satu prinsip utama yang harus ditumbuhkan kembali oleh masyarakat di seluruh dunia, terutama Indonesia untuk menangani wabah corona yang melanda dunia, yakni gotong-royong sebagai sebuah kerjasama dan komitmen dalam langkah-langkah memutus

mata rantai penyebaran Covid-19. Di antaranya adalah menjaga jarak untuk saling menjaga, memanfaatkan sosial media sebagai ruang edukasi dan motivasi untuk menepis kepanikan, serta berlomba dalam hal-hal positive lainnya.

Sebenarnya Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup penduduk muslim telah mengajarkan nilai dan pentingnya gotong-royong dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, tulisan ini mengkaji nilai-nilai filosofis gotong-royong dalam Al-Qur'an dengan meminjam gagasan Farid Esack tentang kunci-kunci interpretasi dalam hermeneutika liberatif untuk menemukan solusi hidup di tengah pandemi covid-19 saat ini dengan berasaskan pada ajaran Islam. Tulisan ini bertujuan menyoroti nilai-nilai kemanusiaan dalam gotong-royong yang dianalisis menggunakan teori hermeneutika Al-Qur'an Farid Esack dan melihat relevansinya dengan penanganan Covid-19 Indonesia.

## Kajian Teori

### *Kunci-kunci Dasar Hermeneutika Farid Esack*

Asumsi yang dibangun dalam hermeneutika Farid Esack adalah "asumsi pluralitas", yang membawa pada pemahaman akan kensicayaan bahwa penafsiran bersifat plural. Hal itu karena kehidupan manusia berbeda-beda dari segala aspeknya. Asumsi hermeneutika Esack bertujuan untuk menunjukkan bahwa hidup dalam keimanan terhadap Al-Qur'an sekaligus menjalin relasi sosial dengan masyarakat yang berbeda agama serta bekerjasama membentuk masyarakat yang manusiawi adalah hal yang sangat mungkin (Muhtarom, 2017, p. 198).

Pengalaman hidup Farid Esack dalam sistem pemerintahan Apartheid melahirkan pemikiran hermeneutiknya yang memaparkan dasar teologis demi terwujudnya kerjasama antara muslim dan non-Muslim alias antar umat beragama (Muhtarom, 2017, p. 199). Melalui hermeneutika solidaritasnya, Esack menawarkan dua hal penting. Pertama, Al-Qur'an tidak melarang umat Islam untuk bekerja sama dengan non-muslim demi menciptakan kesejahteraan. Ayat-ayat Al-Qur'an jika ditinjau dari historitasnya sangat mendukung hermeneutika pembebasan. Kedua, Al-Qur'an dan sunnah Nabi mendukung adanya kerjasama umat beragama.

Dalam menopang teori hermeneutika Al-Qur'annya, Esack meminjam model pemikiran dua pendahulunya, yakni hermeneutika *double movement* Fazlur

Rahman dan mengelaborasikannya dengan prosedur teknis dalam teori regresif-progresif M. Arkoun. Berbasis dua model epistemologi tersebut Esack merumuskan metode baru yang khas untuk konteks tempat tinggalnya di Afrika Selatan. Melalui *magnum oppus*-nya *Qur'an, Liberation and Pluralism*, Farid Esack merumuskan enam kunci-kunci penafsiran dalam langkah operasional hermeneutikanya. Rumusan dan kata kunci yang Esack pilih didasarkan pada fakta sosio-politik di Afrika Selatan. Hal itu sengaja dikaitkan dengan Afrika Selatan yang mana banyak terjadi penindasan, ketidakadilan dan eksploitasi. Dengan demikian maka Al-Qur'an bisa dipahami sebagai pembebasan (Esack, 1997).

Kunci penafsiran pertama adalah taqwa. Taqwa merupakan kedudukan yang diperoleh melalui usaha bersikap adil. Taqwa berasal dari susunan kata وقى-ي yang berarti mencegah, menjaga diri, memperhatikan, dan melindungi (Manzur, 1979, p. 4901). Sebagai integrasi dan bentuk kesadaran akan kehadiran Tuhan, makna taqwa sangat komprehensif yang menyangkut tanggung jawab kepada Allah dan sekaligus terhadap manusia. Dalam Al-Qur'an taqwa tidak hanya digunakan untuk menyebut hubungan transenden dengan Tuhan, akan tetapi juga mencakup hubungan interaksi sesama manusia.

Sedangkan dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, taqwa adalah landasan etis penafsiran dan menjadi prasyarat dasar yang harus dicapai seorang mufassir. Menurut Esack, taqwa sebagai kunci penafsiran memiliki implikasi penting. Taqwa melindungi mufassir dari penggunaan Al-Qur'an yang semena-mena untuk melegitimasi ideologi asing dalam pandangan Islam sehingga penafsiran akan terbebas dari berbagai prasangka (*zann*) dan spekulasi tanpa dasar yang diiringi nafsu pribadi (*hawa*). Taqwa juga menghadirkan keseimbangan estetik dan spiritual penafsir. Taqwa meneguhkan komitmen seorang mufassir terhadap proses dialektika personal dan perubahan sosio-politik (Ridwan, 2017, p. 102).

Kunci penafsiran kedua adalah tauhid. Tauhid berasal dari akar kata *w-h-d*, berarti "sendiri, satu atau yang menyatu" (Manzur, 1979, p. 4779). Menurut Esack, tauhid sangat memiliki signifikansi dalam menolak ketidakadilan politik dan penindasan atas dasar rasialisme, yang berarti penentangan terhadap konsep dualistik eksistensi manusia, yakni yang sekuler dan yang spiritual, dan juga yang profan dan yang sakral (Ridwan, 2017, p. 103). Sementara dalam konteks penafsiran, tauhid menjadi bagian prinsip interpretasi berarti tauhid sebagai prinsip keutuhan pesan dan kesatuan manusia (Rahmawati, 2016, p. 138).

Selanjutnya, kunci penafsiran ketiga adalah *Al-Nas*. Kata *al-Nas* tersusun dari akar kata *na-wa-sa* yang merujuk pada pengertian manusia sebagai makhluk

atau kelompok sosial. Selain sebagai '*Abdullah*, Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa manusia bertugas sebagai pengemban amanah. Dengan amanah ini lah derajat manusia melampaui materi ke taraf pemeliharaan di bumi yang kemudian disebut dengan *khalifatullah fi al-ard*. Manusia secara langsung ditunjuk oleh Allah untuk menjadi wakil-Nya di bumi, meniupkan kepada manusia ruh-Nya dalam proses penciptaan, sehingga hal tersebut mewujudkan sentralitas manusia di antara makhluk lainnya (Ridwan, 2017, p. 108).

Dalam konteks penafsiran, Esack menghadapkan manusia pada dua masalah teologis. Pertama, adanya adagium bahwa "kepentingan Tuhan" selaras dengan "kepentingan manusia". Bagi Esack, betapapun Tuhan adalah yang tertinggi, namun tanpa adanya manusia yang berkomunikasi dengan bahasa, maka tidak ada konsep "Tuhan yang berbicara", tidak adanya campur tangan Tuhan dalam perjalanan sejarah, dan bagi seorang Muslim tanpa adanya pewahyuan maka tidak akan ada bentuk makna nyata manusia sebagai *humanum*. Walaupun demikian, Esack menggarisbawahi bahwa pernyataan tersebut bukan berarti melekatkan kriteria kebenaran terletak pada *humanum* yang absolut, akan tetapi *humanum* yang lahir sebagai manifestasi tauhid. Kedua, adalah masalah terkait autentisitas yang kaitannya adalah problematika legitimasi penafsiran. Saat siapapun mempunyai hak untuk berinteraksi dengan teks Al-Qur'an, maka bagi Esack kaum lemah dan tertindas adalah pemegang hak otoritatif atas legitimasi tersebut, bahkan Al-Qur'an pun selalu berpihak pada mereka dan menentang netralitas pada satu sisi dan penguasa yang menindas pada sisi lainnya (Esack, 1997).

Kunci penafsiran ke empat, yaitu *Al-Mustadh'afun fi al-Ardl*. Kata *Mustadh'af* berasal dari akar kata *dh-'-f* merujuk pada orang tertindas, yang lemah dan tidak dianggap berarti, serta yang diperlakukan secara kasar (Manzur, 1979, p. 106). Signifikansi *mustadh'af* sebagai prinsip penafsiran berarti bahwa segala aktivitas interpretasi harus berorientasi pada makna baru untuk memberi tanggapan kreatif dan solutif terhadap posisi kaum lemah dengan berpegang teguh pada kebenaran, keadilan, dan pembebasan. Pada posisi inilah seorang mufassir dituntut untuk menjadi saksi Tuhan, sebab komitmen kemanusiaan dan solidaritas muncul secara aktif ketika dilakukan pembacaan ulang terhadap realitas sosial maupun teks Al-Qur'an berdasarkan perspektif mereka (Ridwan, 2017, p. 107).

Pada kunci penafsiran kelima, yaitu '*Adl* dan *qisth*, merupakan dua istilah yang biasa dipakai oleh Al-Qur'an guna merujuk pada sebuah konsep keadilan. Keduanya digunakan berdasarkan konteks yang berbeda. Kata '*adl* sendiri berakar

dari kata '*a-d-l*' berarti "berlaku sama, adil atau tepat". Term *al-'adl* dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 28 kali dalam Al-Qur'an. Sedangkan *al-Qisth* disebutkan sebanyak 24 kali. Term *al-'Adl* digunakan dalam bentuk keadilan yang bersifat umum, baik yang berkaitan dengan hukum maupun ucapan dengan cakupan luas menyangkut segala hal kehidupan manusia (Hakim, 2019, p. 119).

Sedangkan keadilan dalam term *al-qisth* lebih menyangkut pada keadilan yang berbentuk *faktual* dan bersifat *inderawi*. *Qisth* berasal dari kata *q-s-th* yang bermakna "kesamaan, keadilan". Dalam Al-Qur'an, keadilan merupakan parameter kehidupan. Keteraturan semesta yang termasuk di dalamnya mencakup tata kehidupan manusia diciptakan melalui prinsip keadilan. Apabila terjadi penyimpangan maka timbullah kerusakan. Al-Qur'an pun mempostulatkan ide bahwa keadilan adalah basis penciptaan alam. Keadilan dan persamaan juga merupakan kunci konsep sosio-ekonomi yang mengarah pada masyarakat yang adil dan egaliter (Ridwan, 2017, p. 108). Oleh karena itu, keadilan ini dipahami pada hal-hal yang berkaitan dengan harta, seperti takaran, timbangan dan pengurusan anak yatim. Seakan term *al-qisth* mengacu pada keadilan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan perekonomian umat (Hakim, 2019, p. 119). Akan tetapi, secara umum dasar dari *al-qisth* adalah sama rata dalam takaran. Itu artinya *al-qisth* adalah keadilan distributif yang bersifat objektif tidak tersentuh unsur-unsur apapun diluar penentuannya.

Adapun *al-'adl* merupakan keadilan yang penentuannya bersifat subjektif karena dipengaruhi faktor-faktor lain, seperti keharusan adanya saksi dan bukti-bukti. Namun kaitannya dengan sikap toleransi, dalam ayat ini Allah memerintahkan orang beriman untuk adil dalam segala hal, baik berdasarkan *al-'adl* maupun *al-qist* dan dalam urusan pribadi maupun kemasyarakatan, bahkan terhadap musuh ataupun orang yang dibenci. Itu artinya, termasuk dalam menyikapi informasi dalam media sosial agar tidak menghakimi orang lain atas dasar kebencian.

Terakhir, kunci penafsiran Esac adalah jihad. Secara harfiah kata *jihad* diartikan sebagai "berjuang, mendesak seseorang, mengeluarkan harta atau energi". Penggunaan term *jihad* dalam Al-Qur'an memiliki konotasi makna yang beragam, mulai dari makna peperangan (Q.S. 3:90), perjuangan spiritual (Q.S. 22:78), hingga paksaan (Q.S. 29:8). Esack sendiri memaknai jihad sebagai perjuangan dan praksis yang tergambar dalam tindakan sadar suatu komunitas manusia yang bertanggungjawab (Ridwan, 2017, p. 109). Dalam konteks penafsiran, *jihad* menjadi bagian dari kunci hermeneutika yang memberikan

asumsi bahwa hidup manusia pada dasarnya bersifat praksis dan realistis, sehingga asumsi-asumsi teologis mengikuti tindakan praksis ini. Sebagai bukti bahwa, iman dan pemahaman tidak semata-mata lahir melalui ide atau dogma melainkan justru terbentuk lewat program-program konkret perlawanan terhadap penderitaan dan dehumanisasi (Esack, 1997).

Keenam kunci hermeneutika di atas dirumuskan untuk mendukung gagasan Esack dalam penekanan hermeneutika praksis-liberatif guna menunjukkan bagaimana hermeneutika Al-Qur'an mampu bekerja dengan maksimal, fungsional dan kontekstual.

### *Teori Fungsionalisme*

Dalam teori fungsionalisme, masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Apabila terdapat satu bagian yang berubah maka akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain (Ritzer, 2003, p. 21). Asumsi dasar teori fungsionalisme menurut Ritzer adalah bahwa suatu struktur dalam sistem sosial juga berlaku fungsional bagi yang lainnya. Jika tidak fungsional, maka struktur tersebut akan rusak atau hilang dengan sendirinya. Sedangkan menurut Talcott Parson dalam Ritzer dan Goodman, sebuah fungsi merupakan sekumpulan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Parson (Ritzer & Goodman, 2008, p. 121) menjelaskan tujuh persyaratan sistem sosial, yaitu sistem sosial harus terstruktur sehingga memudahkan korelasi dengan sistem yang lainnya, sistem sosial harus memiliki dukungan dari sistem lainnya untuk tetap menjaga keberlangsungannya, kebutuhan faktor sistem sosial harus terpenuhi sesuai proposisi yang signifikan. Persyaratan lainnya adalah para anggota sistem harus memiliki partisipasi yang memadai, perilaku-perilaku yang mengganggu harus dikendalikan oleh sistem, mengendalikan konflik yang menimbulkan kekacauan, dan sistem harus memiliki bahasa untuk menjaga keberlangsungannya.

Menurut Durkheim, solidaritas sosial yang sudah berkembang di masyarakat adalah solidaritas organis, dicapai melalui integrasi fungsional (Durkheim, 1933). Di sini setiap individu bertanggung jawab turut serta dalam mewujudkan solidaritas organis dengan mengoptimalkan fungsi pekerjaan atau profesi yang disandangnya dalam masyarakat. Singkatnya, tanggung jawab individu dalam masyarakat adalah tanggung jawab profesional (Endro, 2016, p. 99).

Dengan mengadaptasi pemikiran Talcot Parson bahwa dalam sebuah fungsi terdapat suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem, Parson percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi. Dalam hal adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Terkait pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Berkaitan dengan integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut. Terakhir, latensi (pemeliharaan pola), yaitu sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

### *Gotong-Royong Dalam Al-Qur'an*

Dalam Surat al-Maidah ayat 2, Allah s.w.t. berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ ...

*Artinya:*

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya (Departemen Agama RI, 2010).*

Ayat tersebut dilatarbelakangi oleh peristiwa saat Rasulullah dan sahabatnya berada di Hudaibiyah dan sedang dicegah oleh kaum kafir Quraisy supaya tidak datang ke Baitullah, lalu lewat sekumpulan orang musyrik dari Timur yang juga hendak menuju Baitullah. Para sahabat mengatakan untuk mencegah orang-orang musyrik dari Timur sebagaimana kaum kafir Quraisy mencegah untuk pergi ke Baitullah. Berdasarkan peristiwa tersebut kemudian turun ayat ini. Asbabun nuzul ini menegaskan bahwa para sahabat tidak diperbolehkan melakukan perbuatan jahat kepada pihak lain atas dasar kebencian dan permusuhan, baik kepada sesama muslim maupun non-Muslim (Chamidi, 2018, p. 24).

Pada ayat di atas, pengertian *al-ta'awun* dapat meliputi tolong-menolong, gotong royong, dan kerjasama dalam suatu kebaikan dan taqwa. Adapun Imam al-Mawardi, mengaitkan pengertian *al-birr* (kebaikan) dengan kerelaan manusia dan taqwa dengan ke-ridha-an Allah s.w.t. (Chamidi, 2018, p. 24). Bentuk lafal *ta'awun* itu sendiri tersusun dari *wazan tafa'ala* yang mengandung makna *musyarakah*, yakni saling melakukan. Sehingga pada perintah *ta'awun* terdapat makna saling memberi dan menerima. *Ta'awun* menuntut manusia untuk bersikap kreatif agar memiliki sesuatu yang dapat disumbangkan kepada orang lain.

Sikap tolong-menolong merupakan kekuatan dan sendi utama kehidupan masyarakat yang diajarkan oleh Islam sejak zaman Rasulullah, seperti solidaritas kaum Anshor dan Muhajirin pada masa-masa sulit dakwah Nabi serta kehidupan bernegara masyarakat plural di Madinah. Perintah tolong-menolong pada ayat di atas dapat direpresentasikan dalam aksi kepedulian. Budaya gotong-royong dalam Islam diterapkan pada banyak hal. Baik dalam aspek ekonomi, medis, pendidikan, hingga kelestarian alam, yang mana kepedulian dalam seluruh aspek tersebut harus ditonjolkan dengan langkah yang hati-hati agar tidak merugikan atau menzalimi ekosistem dan masyarakatnya.

Selain itu, dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 148 Allah juga berfirman:

١٤٨... وَلِكُلِّ وُجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا قِبْلَتَهُ فَاَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

*Artinya:*

*Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan (Departemen Agama RI, 2010).*

Pada dasarnya, sebab khusus diturunkannya ayat tersebut berkenaan dengan pemindahan arah kiblat bagi Nabi Muhammad dan umatnya. Menurut Quraish Shihab, perbedaan arah kiblat bagi masing-masing umat bukanlah untuk melebihkan satu umat di atas umat yang lain, karena sesungguhnya kelebihan itu terletak pada ketaatan dan kebajikan (Rizky & Zakiah, 2020; Zuhri, 2018). Oleh karena itu, manusia harus saling berlomba-lomba berbuat kebajikan. Maka, secara keumuman lafadznya, ayat tersebut tidak lain adalah perintah untuk mengerjakan kebaikan sebanyak-banyaknya.

Sedangkan dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 7 Allah menegaskan:

٧... إِنَّ أَحْسَنَكُمْ أَحْسَنُكُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

*Artinya:*

*Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri (Departemen Agama RI, 2010).*

Sebagaimana dalam falsafah hidup orang Jawa “*sapa nandur bakal ngunduh*”, yakni bahwa manusia akan mendapat umpan balik dari segala yang ia usahakan. Sebagai khalifah, manusia diberi amanah untuk menjaga alam sehingga apapun perlakuan mereka terhadap alam, maka akan setimpal dengan yang alam kembalikan kepada manusia. Ayat ini senada dengan kebutuhan kolektif sosial, manusia sebagai struktur yang saling berkaitan dengan struktur lainnya. Allah juga menjanjikan ketenangan dan kedamaian bagi orang-orang yang mau berbuat kebajikan terhadap orang lain, yang mana kebaikan tersebut akan memberikan kesan positif bagi pelakunya. Allah s.w.t. berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 112:

تَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝١١٢

*Artinya:*

*Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (Departemen Agama RI, 2010).*

## Metode

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat pustaka. Data-data dalam penelitian ini bersumber dari bahan yang bersifat pustaka seperti buku-buku, jurnal-jurnal, website internet dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Teknik pengumpulan data yaitu dengan membaca, menelaah, dan memahami bahan-bahan yang sudah dikumpulkan berkaitan dengan ayat-ayat Al-Quran tentang gotong royong dan realita pada penanganan Covid-19. Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teori kunci-kunci hermeneutika oleh Farid Essack dan teori fungsionalisme.

## Hasil

Pluralitas merupakan realitas yang historis, empiris dan faktual. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 menegaskan dan mengakui keniscayaan akan adanya pluralitas itu.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

*Artinya:*

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti (Departemen Agama RI, 2010).*

Sebuah perbedaan dapat dipandang sebagai manifestasi konflik sekaligus anugerah. Menjadi konflik ketika manusia tidak mampu merawat keberagaman. Menjadi anugerah apabila manusia menyadari hakikat persatuan. Untuk memelihara rasa persatuan tersebut, perbedaan dan keragaman mengharuskan adanya integrasi masyarakat guna mewujudkan berbagai tujuan nasional yang sudah ditetapkan. Dalam upaya mewujudkan tujuan nasional sangat dibutuhkan kesadaran akan pentingnya integrasi sosial (Sefriyono, 2014, p. 12-13). Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran masyarakat akan kerjasama sosial di tengah pluralitas.

Apabila dikaitkan dengan istilah-istilah kunci hermeneutik Farid Essack, relevansi gotong-royong dalam Al-Qur'an dengan kehidupan sebagai penanganan musibah covid-19 dapat ditelaah dari enam istilah kunci. Pertama, terkait dengan taqwa, pada surat Al-Hujarat ayat 13 ditegaskan bahwa pencapaian tertinggi seorang manusia adalah taqwa. Taqwa inilah yang menjadi bekal untuk membentuk kehidupan insani yang utama dan ideal dalam masyarakat yang beragam. Taqwa memiliki fungsi utama supaya manusia mengintropeksi diri sendiri sehingga dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, kemudian menghiasi dirinya dengan cahaya moral dan etika (Farah & Fitriya, 2018, p. 224).

Dalam pembangunan hermeneutika liberatif Farid Esack, taqwa menjadi modal utama interpretasi. Selain bermakna ketaatan pada Tuhan, Al-Qur'an juga mengaitkan taqwa dengan perhatian dan interaksi dengan sesama. Apabila dianalisis munasabah ayat ke 13 surat al-Hujarat di atas dengan ayat-ayat

sebelumnya, maka akan ditemukan bahwa surat ini berbicara tentang akhlak sosial, seperti persatuan umat, larangan menyebarkan berita hoax, larangan merendahkan orang lain, larangan berburuk sangka, dan kesetaraan manusia.

Pada kata kunci kedua, yaitu tauhid, kesempurnaan taqwa itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari tauhid atau keesaan Tuhan. Pengakuan terhadap tauhid, berarti mengakui adanya keragaman yang menjadi kehendak Tuhan itu sendiri (Q.S. 5: 48). Dalam hal ini, Allah menjadi pusat atau tempat kembali dari segala perbedaan, sehingga manusia menemukan persatuan. Penggagas Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani menjelaskan bahwa pemikirannya bukan mewajibkan supaya umat Islam berada di bawah satu kekuasaan melainkan hendaknya mereka mengarah kepada satu tujuan dan saling membantu untuk menjaga keberadaan masing-masing (Hawi, 2017; Nasbi, 2019). Perlu digarisbawahi, bahwa yang dikehendaki Al-Qur'an adalah persatuan, bukan penyatuan manusia menjadi umat yang satu. Itu artinya, sebagaimana ungkapan Ali bin Abi Thalib bahwa dia yang bukan saudaramu dalam iman, adalah saudara dalam kemanusiaan.

Selanjutnya adalah pada kata kunci ketiga, yaitu *Al-Nas*. Senada dengan konsep taqwa dan tauhid, pemikiran humanisme Gus Dur juga menampilkan perhatian yang besar pada unsur-unsur utama kemanusiaan, seperti kesetaraan, pluralisme, dan nilai-nilai kemanusiaan yang terangkum dalam *maqashid syari'ah*. Meskipun begitu, Gus Dur tetap menyerukan ketertundukan pada Tuhan sebagai asas paling tinggi dalam ideologi humanismenya (Barton, 1999, p. 407). Bahkan, demi membela kemanusiaan, Hussein Muhammad pernah menulis buku berjudul "Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan". Perbedaan suku, ras, dan agama tidak dapat dijadikan alasan permusuhan, karena Islam memandang perbedaan-perbedaan tersebut dalam persaudaraan "*kemanusiaan*". Allah s.w.t. berfirman dalam surat al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا بِغَاتِلَاتِكُمْ فِي الدِّينِ وَأَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝

*Artinya:*

*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (Departemen Agama RI, 2010).*

Pada kata kunci ke empat, yaitu *Adil* dan *Qisht*, kedua term ini digunakan dalam Al-Qur'an untuk membahas tentang keadilan. Term *al-'Adl* digunakan dalam bentuk keadilan yang bersifat umum, baik yang berkaitan dengan hukum maupun ucapan dengan cakupan luas menyangkut segala hal kehidupan manusia. Sedangkan keadilan dalam term *al-qisht* lebih menyangkut pada keadilan yang berbentuk faktual dan bersifat inderawi. Oleh karena itu, keadilan ini dipahami pada hal-hal yang berkaitan dengan harta, seperti takaran, timbangan dan pengurusan anak yatim. Seakan term *al-qisht* mengacu pada keadilan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan perekonomian umat (Hakim, 2019, p. 119). Akan tetapi, secara umum dasar dari *al-qisht* adalah sama rata dalam takaran. Itu artinya *al-qisht* adalah keadilan distributif yang bersifat objektif tidak tersentuh unsur-unsur apapun diluar penentuannya. Allah s.w.t. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا غَدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

*Artinya:*

*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Departemen Agama RI, 2010).*

Dalam ayat di atas dikatakan bahwa adil lebih dekat pada taqwa. Adapun ayat sebelumnya membahas tentang kebolehan memakan sesembelihan ahli kitab dan menikahi perempuan dari golongan mereka. Maka pada ayat di atas Allah menerangkan tentang bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap orang lain, baik ahli kitab, musuh dan kerabat. Oleh karena itu, konteks ayat tersebut secara umum adalah membahas tentang relasi sosial antara muslim dan non-muslim. Apabila dianalisis secara mendalam, maka *al-'adl* dan *qisht* merupakan unsur penting dalam gotong-royong. Terutama dalam masa-masa sulit, seperti pandemi covid saat ini, yang mana manusia lintas negara dan agama harus bekerjasama mematuhi peraturan PSBB, *social distancing*, dan *lockdown* untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid tersebut.

Berkaitan dengan kata kunci kelima, *Mustadl'afun Fi al-Ardl*, dapat dijelaskan bahwa dalam kondisi aktivitas yang serba dibatasi, pemerintah dan masyarakat kelas ekonomi menengah ke atas adalah penanggung jawab utama kebutuhan pokok kaum *mustadl'afun*, yakni golongan yang tidak memiliki

kemampuan dan kehilangan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dikarenakan kebijakan *social distancing* dan *lockdown*. Dalam surat al-Baqarah ayat 273 disebutkan:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ۚ ۲۷۳

*Artinya:*

*(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui (Departemen Agama RI, 2010).*

Pada kata kunci keenam, Jihad, dalam surat al-Baqarah ayat 273 dijelaskan orang-orang menjadi fakir karena memilih jihad di jalan Allah, sehingga tidak bisa bekerja. Jika dikontekstualisasikan, maka saat pandemi Covid-19 ini orang-orang yang mematuhi kebijakan pemerintah adalah bagian dari jihad, yaitu memelihara keamanan diri sendiri dan orang lain dari penyebaran virus corona. Ayat di atas juga mengajarkan kaum fakir agar tidak meminta-minta, sekaligus menekankan orang yang kaya untuk menginfakkan hartanya dengan cara yang tepat berdasarkan prinsip adil dan *qisth*, baik kepada fakir miskin maupun tenaga kesehatan.

Selain itu, kepedulian ekonomi juga termasuk bagian dari taqwa, terlebih pada masa sulit. Hal ini disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَنِيظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۱۳۴

*Artinya:*

*(Yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan (Departemen Agama RI, 2010).*

Berinfak di waktu lapang adalah hal yang mudah dilakukan bagi sebagian orang, namun berinfak di waktu sempit membutuhkan hati yang benar-benar lapang, sehingga dalam kesempatan ayat lain disebutkan ciri-ciri *ihsan* adalah mengutamakan kebutuhan orang lain daripada diri sendiri, meskipun dirinya sangat menginginkan (Q.S. 59: 9). Pada masa-masa ini lah setiap manusia dapat melakukan jihad sesuai kadarnya masing-masing. Jihadnya para medis adalah mengobati pasien, jihadnya kaum *mustadh'afun* adalah berdiam di rumah dan menjaga diri dari meminta-minta, sedangkan jihadnya orang yang kaya adalah menginfakkan hartanya di jalan Allah.

## Pembahasan

Dengan mengacu pada teori fungsionalisme, masyarakat sebagai sebuah sistem sosial yang menyatu dalam keseimbangan memperkuat asumsi tentang istilah *zoom politicon* untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk yang selalu memiliki kebutuhan dan kebiasaan berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan manusia dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri sehingga mendorong manusia untuk membentuk kelompok bersama. Perasaan senasib dan sepejuangan inilah yang membentuk solidaritas sosial dan kesadaran akan gotong-royong.

Pada dasarnya gotong-royong merupakan suatu azas tata-kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia. Gotong-royong mengandung falsafah hidup bangsa Indonesia yang diejawantahkan menjadi Pancasila yakni nilai-nilai keTuhanan, musyawarah-mufakat, kekeluargaan, keadilan, dan toleransi. Akan tetapi, belakangan ini perubahan sosial berlangsung sangat cepat sehingga menimbulkan disorientasi nilai-nilai yang dalam istilah Durkheim dikenal dengan *anomie*. Hal tersebut digambarkan dengan keadaan sosial yang kacau, relasi masyarakat dan konsensus yang melemah, nilai-nilai dan tujuan bersama meluntur, serta hilangnya nilai-nilai norma dan kerangka moral (Effendi, 2016, p. 5-10).

Perubahan-perubahan itu terjadi karena berbagai faktor, seperti perubahan pola interaksi masyarakat oleh kemajuan teknologi (Rochmadi, 2012, p. 2), pengaruh budaya asing (Effendi, 2016, p. 14), dan dapat pula terjadi karena seleksi alam seperti pandemi saat ini. Terbukti bahwa pandemi tahun 2020 memulai perubahan dimana saling berjauhan fisik dan tidak berjabat tangan yang selama ini menjadi tradisi dan simbol ramah-tamah di Indonesia ditinggalkan sebagai bentuk saling menjaga. Interaksi dan aktivitas dapat berubah kembali secara alamiah

maupun diatur oleh sistem. Untuk menghadapi gelombang perubahan dan nilai-nilai baru yang memunculkan kesadaran palsu perlu dimunculkan kembali kesadaran kolektif yang bersandar pada modal sosial berupa gotong royong (Effendi, 2016, p. 14), bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dan membutuhkan kerjasama serta rasa saling percaya.

Walaupun perkembangan kehidupan dan interaksi sosial terjadi sangat cepat, akan tetapi tujuan hidup dalam gotong royong tidak berubah, yakni untuk mempertahankan kebutuhan dan kelangsungan hidup, serta mencapai keberhasilan bersama. Apabila mengikuti skema pemikiran Talcot Parson tentang teori fungsionalisme (Ormerod, 2020; Robertson & Turner, 1989), maka yang harus dipenuhi untuk menjaga budaya gotong-royong adalah terkait unsur adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi. Berkaitan dengan adaptasi, gotong-royong yang dahulu lebih tergambarkan dalam aktivitas tenaga fisik dan kerja bakti yang melibatkan interaksi secara langsung dengan orang lain harus beradaptasi dengan situasi kekinian di saat dunia sedang memerangi wabah corona. Saat ini, gotong-royong tetap dilakukan dengan sistem yang berbeda, seperti kerjasama menjaga jarak dalam usaha *social distancing*. Hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai memutus hubungan persaudaraan selama sisi positif teknologi masih dapat digunakan sebagai alat komunikasi.

Terkait pencapaian tujuan bahwa tujuan yang hendak dicapai dari sistem tersebut adalah keselamatan dunia dengan menghentikan mata rantai penyebaran covid-19. Sedangkan integrasi dapat dipahami bahwa sistem gotong-royong dalam menangani Covid-19 mengatur hubungan antara masyarakat, tenaga medis, dan pemerintah. Ketiga komponen tersebut memiliki tugas andil sesuai kadar profesinya masing-masing. Apabila masyarakat tidak mematuhi peraturan pemerintah, dan pemerintah tidak optimal dalam menyediakan alat-alat kesehatan bagi tenaga medis, maka usaha mengakhiri wabah akan semakin sulit. Terakhir, terkait latensi (pemeliharaan pola), adaptasi sistem dengan perubahan zaman menjadi salah satu cara memelihara pola gotong-royong. Dalam hal ini masyarakat harus menyadari bahwa pentingnya gotong-royong adalah karena manusia selalu membutuhkan manusia lain dalam memenuhi kebutuhannya. Sebagai contoh, ketidakpedulian terhadap keselamatan *mustadh'afun* semisal petani dan buruh, maka akan berpengaruh pada melemahnya sistem pangan, yang tentu saja juga akan berpengaruh pada sistem lainnya, seperti ekonomi dan kesehatan.

### *Relevansi Penafsiran Terhadap Penanganan Covid-19*

Covid-19 yang mewabah di seluruh negara tidak hanya menjadi musuh bagi agama dan kelompok tertentu saja, akan tetapi musuh seluruh manusia, yang memiliki persamaan sebagai korban dampak Covid-19. Gotong-royong tidak dapat dilakukan selama ada kesenjangan kelompok atau agama. Golongan yang kuat harus membantu golongan yang lemah, baik kuat dalam kekuasaan maupun ekonomi. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa Covid-19 benar-benar memberi dampak serius bukan hanya pada krisis kesehatan, tetapi juga pada perekonomian dunia. Tidak hanya berdampak pada kualitas hidup manusia tetapi juga memiliki potensi untuk melahirkan masalah sosial baru yang semakin rumit dan kompleks. Sehingga harus disadari bahwa kerjasama menghentikan wabah covid ini adalah tugas kemanusiaan yang mengharuskan setiap individu untuk mengesampingkan egoisitas dirinya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat menjalani kehidupan dengan seorang sendiri. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia membutuhkan bantuan orang yang lain yang tercermin misalnya dalam kerjasama, interaksi sosial dan lain sebagainya (Witro, 2019, 2021). Bentuk kerjasama tersebut tidak hanya terbatas antara sesama penganut agama, tetapi juga antar penganut agama. Perbedaan keyakinan tidak menutup kemungkinan manusia bisa bekerjasama dalam masalah sosial. Perbedaan keyakinan juga tidak perlu dipersoalkan sehingga menghadirkan kebencian dan memperlebar jarak antar penganut agama (Pranoto, Abdussalam, & Fahrudin, 2016). Islam tidak melarang umatnya untuk bekerjasama dengan non-muslim dalam hal keselamatan umat manusia. Saling tolong-menolong sesama manusia sangat dianjurkan dalam Islam. Sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang memberi kemanfaatan pada manusia lain. Kerjasama tersebut harus dibangun melalui solidaritas sosial, pengorganisasian kerangka kerja relawan, penguatan modal sosial bagi penyelenggara negara, dan optimalisasi filantropi bagi masyarakat.

Untuk menjaga diri, Islam mengajarkan seseorang agar tidak perlu berlebihan menimbun kebutuhan pangan dan alat kesehatan. Tindakan tersebut akan menyebabkan ketimpangan dan masalah sosial yang lebih besar. Selain itu, tindakan *panic buying* juga harus dihindari, dimana fenomena ini berbentuk tindakan berbelanja dan membeli secara besar-besaran kebutuhan pangan atau alat kesehatan dengan dalih barang tersebut akan menjadi langka. Sebenarnya tindakan ini juga akan menyebabkan kerugian karena penyebaran barang menjadi tidak stabil dan perputaran stok barang menjadi tidak stabil. Sebagian orang

memborong yang menjadi kebutuhan orang banyak sehingga orang lain kesulitan mencari barang tersebut. Di sisi lain tindakan *panic buying* akan berpotensi menyebabkan monopoli harga bahkan harga dapat mengalami pelonjakan karena barang yang dicari langka (Medcom.id, 2020). Oleh karenanya pada saat-saat inilah kualitas ketaqwaan manusia diuji dari berbagai sisi, baik kedermawanan pada masa kesulitan, kesabaran dan mengendalikan nafsu, serta berbuat *ihsan*, yakni mmengutamakan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.

## Simpulan

Hermeneutika Farid Esack merupakan hermeneutika liberatif yang berorientasi pada solusi kemanusiaan. Dengan kunci-kunci hermeneutika yang terdiri atas taqwa, tauhid, *al-nas*, *adil* dan *qisth*, *mustadh'afun*, dan jihad dalam penggunaan hermeneutika ini diharapkan mampu melakukan pembacaan terhadap Al-Qur'an yang solutif membela humanisme. Salah satu ajaran Al-Qur'an yang berkaitan dengan kemanusiaan adalah tolong-menolong, gotong-royong, kerjasama, dan solidaritas yang apabila dibaca menggunakan kunci hermeneutika Esack maka menemukan filosofi makna yang sangat dalam bagi kehidupan umat manusia dan mengajarkan manusia untuk saling menjaga dan membantu pandemi Covid-19 saat ini terlebih lagi dalam segala kondisi dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

## Referensi

- Barton, G. (1999). *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendim Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina-Pustaka Antara.
- Chamidi, A. S. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Mabadi Khaira Ummah di SMK Maarif 2 Gombong. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(1), 17–33. <https://doi.org/10.21580/wa.v5i1.2560>
- Covid19.go.id. (2020). Data Sebaran.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Qur'an.
- Detik.com. (2020). Ramai Tagar Indonesia Terserah, Tenaga Ahli BNPB: Saran yang Harus Diterima.
- Durkheim, E. (1933). *The Division of Labor in Society (Translated) George Simpson*. NY: Free Press – Macmillan Company.
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Endro, G. (2016). Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong. *Respons*, 21(1), 89–111. <https://doi.org/10.25170/respons.v21i01.526>
- Esack, F. (1997). *Qur'an, Liberation, and Pluralism; An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Oxford: Oneworld Publications.
- Farah, N., & Fitriya, I. (2018). KONSEP IMAN, ISLAM DAN TAQWA: (Analisis Hermeneutika Dilthey terhadap Pemikiran Fazlur Rahman). *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 14(2), 209–241. <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.349>
- Hakim, A. K. (2019). *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. Jakarta: Yayasan Elsiq Tabarok Ar-Rahman.
- Hawi, A. (2017). Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (Jamal ad-Din al-Afghani) (1838 – 1897 M). *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 9–24. <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1536>
- Kompas.com. (2020). Tagar #IndonesiaTerserah Kembali Viral di Twitter, Ini Kata Satgas Covid-19.

- Liputan6.com. (2020). Viral Tagar Indonesia Terserah, Doni Monardo: Kita Sangat Berharap Dokter Tidak Kecewa.
- Manzur, I. (1979). *Lisan al-Arab*. Beirut: Darul Ma'rifah.
- Medcom.id. (2020). Panic Buying dan Penimbunan Barang Menurut Islam.
- Muhtarom, M. (2017). Mempertimbangkan Gagasan Hermeneutika Farid Esack untuk Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama. *At-Taqaddum*, 7(2), 191–209. <https://doi.org/10.21580/at.v7i2.1202>
- Nasbi, I. (2019). Jamaluddin Al-Afghani (Pan-Islamisme Dan Ide Lainnya). *Jurnal Diskursus Islam*, 7(1), 70–79. <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i1.9805>
- Ormerod, R. (2020). The history and ideas of sociological functionalism: Talcott Parsons, modern sociological theory, and the relevance for OR. *Journal of the Operational Research Society*, 71(12), 1873–1899. <https://doi.org/10.1080/01605682.2019.1640590>
- Pranoto, A., Abdussalam, A., & Fahrudin, F. (2016). Etika Pergaulan Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(2), 107–119. <https://doi.org/10.17509/t.v3i2.4514>
- Rahmawati, E. S. (2016). Spirit of Liberation and Justice in Farid Esack's Hermeneutics of Qur'an. *Ulumuna*, 20(1), 119–146. <https://doi.org/10.20414/ujs.v20i1.822>
- Ridwan, M. K. (2017). Metode Tafsir Liberatif; Analisis Struktur Operasional Kunci-Kunci Hermeneutika Al-Qur'an Farid Esack. *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga).
- Ritzer, G. (2003). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2008). *Sociological Theory (Penerjemah) Nurhadi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rizky, A. T., & Zakiah, A. R. S. (2020). Islam Wasathiyah dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka). *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 1(1), 1–28.
- Robertson, R., & Turner, B. S. (1989). Talcott Parsons and Modern Social Theory — An Appreciation. *Theory, Culture & Society*, 6(4), 539–558. <https://doi.org/10.1177/026327689006004002>

- Rochmadi, N. (2012). Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN, (Universitas Negeri Malang).
- Sefriyono, S. (2014). HARMONI DALAM PERBEDAAN: Strategi Pengelolaan Keragaman Beragama. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 2(1).
- Sidqi, I., Inayah, Z., Sari, S. I., Rasidin, M., & Witro, D. (2021). Policy for Providing Assistance for Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in the Covid-19 Pandemic Era (Masalah Review of Government Policies). *Jurnal Hukum Ekonomi Islam*, 5(1), 44–57.
- Sidqi, I., & Witro, D. (2021). Kebijakan Politik Hukum Penanganan Covid-19 Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'Ah. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 6(1), 16–29. <https://doi.org/10.24235/mahkamah.v6i1.7644>
- Witro, D. (2019). Praktek Jual Beli Parang dengan Cara Penumpukan untuk Meningkatkan Harga di Desa Koto Padang Perspektif Hukum Islam. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum*, 17(1), 34–40. <https://doi.org/10.32694/010710>
- Witro, D. (2021). Qaidah furu' fi al-hiwalah: Sebuah tinjauan umum. *Qawānin: Journal of Economic Syaria Law*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.30762/qawanin.v5i1.2897>
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(3), 227–238. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>
- Zuhri, M. A. (2018). Alquran dan Toleransi di Indonesia: Sebuah Analisa Surat al-Bāqarah: 148. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 7(2), 116–130. <https://doi.org/10.15408/quhas.v7i2.13397>